

Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) Berbasis CASEL dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Siswa pada Pembelajaran Cerita Pendek Kelas XI SMA

Fika Aulia Khasanah¹, Turahmat Turahmat², Leli Nisfi Setiana³

^{1,2,3}Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

¹fika4022@gmail.com,

²lintangsastra@unissula.ac.id,

³lelinisfi@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) berbasis CASEL dalam meningkatkan partisipasi sosial siswa dalam pembelajaran cerpen di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan pendekatan experiential learning yang terdiri dari Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, dan Active Experimentation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSE meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan keterlibatan siswa dalam diskusi, dengan partisipasi aktif meningkat dari 35% pada Siklus 1 menjadi 85% pada Siklus 3. Kendala yang dihadapi mencakup ketimpangan kontribusi dalam kelompok serta resistensi awal terhadap metode baru, yang diatasi melalui pembagian peran yang lebih terstruktur dalam kelompok dan pemantauan interaksi siswa. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi PSE dalam pembelajaran sastra dapat mengoptimalkan interaksi sosial, pemahaman teks, dan keterampilan kolaboratif siswa.

Kata Kunci: *pembelajaran sosial emosional, partisipasi sosial, pembelajaran cerpen*

Pendahuluan

Partisipasi sosial siswa dalam pembelajaran merupakan faktor penting dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis, interaktif, dan kolaboratif. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada pemahaman akademik, tetapi juga sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi, kerja sama kelompok, dan interaksi dengan teman serta guru (Husnaini et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang menunjukkan kecenderungan pasif, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi sosial siswa meliputi kurangnya rasa percaya diri, minimnya keterampilan komunikasi, serta pengalaman belajar yang kurang mendorong interaksi sosial. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi sosial-emosional siswa dapat berdampak pada minimnya keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan interaksi sosial yang lebih luas (Widiastuti, 2022).

Permasalahan ini semakin terlihat dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam pembelajaran cerpen, yang idealnya menuntut eksplorasi makna melalui diskusi dan analisis kelompok. Cerpen tidak hanya dipelajari dari aspek unsur intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga dari nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran cerpen membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam menginterpretasikan teks, mengemukakan pendapat, dan

mendiskusikan perspektif yang berbeda. Namun, dalam realitas pembelajaran di kelas, banyak siswa hanya menjadi pendengar pasif, enggan mengekspresikan pendapatnya, atau bahkan mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang efektif. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka pembelajaran sastra akan kehilangan esensi interaktifnya, dan siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi sosial dalam pembelajaran cerpen adalah Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) berbasis Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) (Husnaini et al., 2024). Model PSE CASEL menekankan lima kompetensi utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kompetensi-kompetensi ini membantu siswa dalam berkomunikasi dengan lebih percaya diri, bekerja sama dalam kelompok, serta mengambil keputusan secara bijaksana dalam berbagai situasi akademik maupun sosial (Dewi et al., 2023). Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa implementasi PSE dalam berbagai mata pelajaran dapat meningkatkan interaksi sosial dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Husnaini et al. (2024) menemukan bahwa penerapan PSE dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam berinteraksi, sehingga mereka lebih aktif dalam diskusi kelas. Miranda et al. (2024) membuktikan bahwa strategi berbasis sosial emosional dalam pembelajaran IPA meningkatkan kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, Tyas et al., (2024) menyatakan bahwa integrasi PSE dalam pembelajaran matematika tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Azizah et al., (2024), yang mengungkapkan bahwa penerapan PSE dalam pembelajaran bahasa Jawa, khususnya melalui diskusi dan kerja kelompok, terbukti mampu meningkatkan kompetensi sosial siswa serta membangun interaksi yang lebih baik di kelas.

Studi yang dilakukan oleh Cholis et al., (2024), juga menegaskan bahwa implementasi PSE memiliki dampak positif pada motivasi siswa, keterlibatan akademis, serta kesejahteraan psikologis mereka. Motivasi yang tinggi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam interaksi kelas dan berkontribusi lebih banyak dalam diskusi kelompok. Selain itu, penelitian oleh Turrofiah & Martutik (2024), menunjukkan bahwa pendekatan PSE yang dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang relevan, seperti Culturally Responsive Teaching (CRT), dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran teks sastra, yang sejalan dengan konteks penelitian ini.

Namun, meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas PSE, masih terdapat kesenjangan dalam penerapannya pada pembelajaran sastra, khususnya dalam pembelajaran cerpen di tingkat SMA. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas PSE dalam mata pelajaran eksakta atau dalam penguatan aspek psikologis siswa, tanpa eksplorasi mendalam terhadap bagaimana PSE dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Selain itu, banyak penelitian yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, tanpa mengintegrasikan pendekatan berbasis pengalaman yang memungkinkan siswa mengalami langsung proses pembelajaran sosial emosional (Widiastuti, 2022).

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan PSE berbasis CASEL ke dalam pembelajaran cerpen menggunakan pendekatan *experiential learning*. Model *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb (1984) terdiri dari empat siklus utama, yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teoritis tentang nilai-nilai dalam cerpen, tetapi juga mengalami dan menerapkannya dalam situasi nyata yang melibatkan interaksi sosial dan refleksi personal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) berbasis CASEL dalam meningkatkan partisipasi sosial siswa pada pembelajaran cerpen di kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi perubahan perilaku sosial siswa, terutama dalam kepercayaan diri berkomunikasi, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, dan keterlibatan dalam diskusi setelah mengikuti pembelajaran cerpen berbasis PSE. Tidak hanya itu, penelitian ini mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi dalam penerapan PSE berbasis CASEL dengan metode *experiential learning*, serta strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan partisipasi siswa. Penelitian ini juga menjelaskan implikasi penerapan PSE berbasis *experiential learning* terhadap pembelajaran sastra, khususnya dalam meningkatkan interaktivitas, keterlibatan siswa dalam memahami teks sastra, serta efektivitas strategi pembelajaran cerpen.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran sastra yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, serta menganalisis perubahan perilaku sosial siswa dalam konteks pembelajaran cerpen. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam implementasi PSE, seperti ketimpangan kontribusi dalam kerja kelompok, resistensi awal siswa terhadap metode pembelajaran berbasis pengalaman, serta hambatan teknis dalam kerja kelompok, untuk menemukan solusi yang tepat guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Djajadi, 2019). Model ini dipilih karena memungkinkan adanya perbaikan pembelajaran yang sistematis dan reflektif sehingga dapat meningkatkan partisipasi sosial siswa dalam pembelajaran cerpen. Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) berbasis CASEL dalam pembelajaran cerpen menggunakan metode *experiential learning*, yang terdiri dari *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation* (Kolb, 1984). Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, dengan subjek penelitian sebanyak 25 siswa kelas XI-2. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih kelas dengan tingkat partisipasi sosial yang beragam.

Penelitian ini berlangsung dalam tiga siklus dengan fokus yang berbeda di setiap tahapannya. Siklus pertama menerapkan PSE dalam pembelajaran cerpen melalui diskusi eksploratif, namun partisipasi siswa masih rendah. Siklus kedua melakukan perbaikan strategi dengan teknik diskusi berbasis *problem-solving* dan pemberian peran dalam kelompok, yang meningkatkan interaksi siswa. Siklus ketiga mengoptimalkan partisipasi sosial melalui motivasi personal dan tantangan berbasis kerja sama, yang menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas oleh observer eksternal (guru sejawat), analisis tugas kelompok, dan wawancara siswa. Observasi digunakan untuk menilai keterlibatan siswa dalam diskusi, interaksi dalam kelompok, dan respons terhadap pembelajaran cerpen (Djafar, 2023). Analisis tugas kelompok mengacu pada rubrik penilaian untuk mengevaluasi kerja sama dalam memahami cerpen. Wawancara dilakukan dengan 4–6 siswa dari berbagai tingkat partisipasi untuk mengidentifikasi pengalaman mereka selama pembelajaran berbasis PSE (Amalia et al., 2024).

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data observasi dikategorikan berdasarkan pola perubahan interaksi sosial siswa dari siklus ke siklus. Analisis tugas kelompok menggunakan rubrik penilaian untuk menilai keterlibatan individu, sementara data kuantitatif melihat perkembangan partisipasi sosial siswa dari 35% (siklus 1) menjadi 60% (siklus 2) dan 85% (siklus 3). Wawancara siswa dianalisis dengan metode analisis tematik guna mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala dalam penerapan PSE berbasis experiential learning (Amalia et al., 2024).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu observasi oleh observer eksternal, wawancara siswa, dan analisis tugas kelompok (Amalia et al., 2024). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas experiential learning dalam meningkatkan partisipasi sosial siswa dalam pembelajaran cerpen berbasis PSE serta menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis pengalaman dalam kelas sastra.

Hasil

1. Hasil Observasi Kelas

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi sosial siswa selama pembelajaran cerpen dari siklus pertama hingga siklus ketiga. Pada Siklus 1, hanya 35% siswa yang aktif dalam diskusi kelas, sementara sebagian besar masih menjadi pendengar pasif dan menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dalam berpendapat. Setelah dilakukan intervensi pada Siklus 2, dengan penerapan strategi pembagian peran dalam kelompok serta teknik diskusi berbasis problem-solving, tingkat partisipasi meningkat menjadi 60%. Pada Siklus 3, partisipasi siswa mencapai 85%, menunjukkan efektivitas metode experiential learning dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Peningkatan partisipasi sosial juga terlihat dalam kerja kelompok, di mana siswa lebih aktif dalam berbagi pendapat, memberikan tanggapan, serta berkontribusi dalam tugas analisis cerpen. Observasi juga menunjukkan bahwa penerapan strategi ini membantu mengatasi kendala utama seperti kurangnya kepercayaan diri dan rasa enggan untuk berbicara di depan teman sekelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djafar (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis teks.

Tabel 1. Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Diskusi dan Kerja Kelompok

Siklus	Jumlah Siswa yang Aktif dalam Diskusi	% Partisipasi dalam Diskusi	% Siswa yang Berkontribusi dalam Tugas Kelompok	Kendala yang Diamati
Siklus 1	9/25 siswa	35%	50%	Banyak siswa pasif, tidak percaya diri

Siklus 2	15/25 siswa	60%	75%	Sebagian masih enggan berbicara
Siklus 3	21/25 siswa	85%	90%	Kendala teknis dalam kerja kelompok

2. Hasil Analisis Tugas Kelompok

Analisis tugas kelompok menunjukkan bahwa kualitas interpretasi cerpen dan kerja sama siswa dalam kelompok mengalami peningkatan signifikan. Pada Siklus 1, banyak siswa hanya mengandalkan pemahaman literal tanpa menghubungkan isi cerpen dengan pengalaman sosial emosional mereka. Pada Siklus 2, setelah diterapkan strategi diskusi berbasis pengalaman, siswa mulai mengembangkan analisis yang lebih mendalam. Pada Siklus 3, interpretasi semakin kompleks dan siswa mampu menghubungkan isi cerpen dengan konteks sosial dan emosional yang lebih luas.

Tabel 2. Perkembangan Kualitas Analisis Tugas Kelompok

Siklus	Kualitas Interpretasi Cerpen	Kerja Sama Kelompok
Siklus 1	Analisis masih dangkal, hanya memahami teks secara literal	Dominasi beberapa siswa, anggota lain pasif
Siklus 2	Mulai menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi dan sosial	Peran dalam kelompok lebih merata
Siklus 3	Interpretasi lebih kritis dan reflektif	Semua anggota aktif berpartisipasi

3. Hasil Wawancara Siswa

Hasil wawancara dengan siswa mendukung temuan dari observasi kelas dan analisis tugas kelompok. Mayoritas siswa menyatakan bahwa PSE berbasis *experiential learning* membantu mereka menjadi lebih percaya diri dalam berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. *"Saya dulu malas bicara di kelas, takut salah. Sekarang saya jadi lebih berani karena diskusinya santai dan saya bisa berbagi pengalaman pribadi."* (Wawancara, Dheva Yudha Erlangga)

Selain itu, beberapa siswa menyoroti bahwa metode ini membantu mereka memahami cerpen dengan lebih mendalam, terutama karena mereka dapat mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi dan sosial. *"Dulu saya membaca cerpen hanya melihat ceritanya saja, sekarang saya bisa lebih paham maksudnya karena diskusinya membuat saya berpikir lebih dalam."* (Wawancara, Risma Yuliawati)

Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam kerja kelompok, terutama dalam pembagian tugas yang tidak merata, di mana beberapa siswa merasa terbebani karena anggota lain kurang berkontribusi secara aktif. *"Masih ada beberapa teman yang hanya mengandalkan anggota lain untuk mengerjakan tugas, jadi saya merasa harus bekerja lebih banyak."* (Wawancara, Keysa Ananda Yusti)

Selain itu, ada pula siswa yang merasa bahwa pembelajaran berbasis pengalaman ini awalnya cukup sulit diikuti, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan diskusi dan kerja kelompok. *"Awalnya saya bingung harus ngomong apa saat diskusi, tapi setelah beberapa kali mencoba, saya jadi lebih terbiasa dan lebih mudah menyampaikan pendapat."* (Wawancara, Jibran Rio Sanjaya)

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun PSE berbasis *experiential learning* telah berhasil meningkatkan partisipasi sosial siswa, masih diperlukan strategi tambahan

untuk memastikan distribusi peran yang lebih merata dalam kerja kelompok serta membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan dalam diskusi.

Pembahasan

1. Pengaruh *Experiential Learning* terhadap Partisipasi Sosial Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) berbasis CASEL dengan metode experiential learning mampu meningkatkan partisipasi sosial siswa dalam pembelajaran cerpen. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan persentase siswa yang aktif dalam diskusi dari 35% di Siklus 1 menjadi 85% di Siklus 3. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan dalam mengemukakan pendapat mereka di dalam kelas.

Menurut Kolb (1984), *experiential learning* memungkinkan siswa mengalami langsung proses pembelajaran melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam konteks penelitian ini, tahapan *Concrete Experience* diterapkan melalui kegiatan eksplorasi teks cerpen yang dikaitkan dengan pengalaman sosial emosional siswa. Pada tahap *Reflective Observation*, siswa diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan isi cerpen, sehingga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan empati. Pada tahap *Abstract Conceptualization*, siswa mengembangkan konsep-konsep abstrak dari cerpen, sedangkan tahap *Active Experimentation* memungkinkan mereka menerapkan pemahaman tersebut dalam diskusi kelas dan tugas kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, peningkatan partisipasi siswa mulai terlihat pada Siklus 2, di mana strategi pembagian peran dalam kelompok mulai diterapkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muklim (2022), yang menyatakan bahwa pemberian peran dalam kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis sosial emosional. Saat siswa diberi tanggung jawab yang lebih spesifik, mereka merasa memiliki peran dalam diskusi dan lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan Agustini & Musslifah (2024) yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan metode berbasis pengalaman lebih mudah memahami materi dan lebih nyaman dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka. Dengan demikian, penerapan experiential learning dalam PSE tidak hanya membantu dalam memahami isi cerpen, tetapi juga mendorong keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa.

2. Transformasi Dinamika Sosial dalam Kelas

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa banyak dari mereka merasa lebih percaya diri setelah diterapkannya PSE berbasis experiential learning. Beberapa siswa yang awalnya enggan berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi kelas. *"Saya dulu tidak pernah mau bicara di depan kelas, takut salah. Tapi sekarang saya lebih percaya diri karena diskusinya terasa lebih santai, dan saya bisa berbagi pengalaman pribadi."* (Wawancara, Dheva Yudha Erlangga).

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menyatakan bahwa siswa belajar dengan lebih efektif ketika mereka dibantu untuk melewati batas kemampuan mereka melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru (Wahyudi et al., 2025). Di dalam penelitian ini, peran

guru sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan memberikan motivasi personal sangat membantu siswa yang awalnya pasif untuk lebih terlibat dalam diskusi. Selain itu, teori Sociocultural Learning juga menekankan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam pembentukan pemahaman siswa terhadap suatu konsep (Naseem et al., 2024). Di dalam penelitian ini, pembelajaran berbasis pengalaman membantu siswa memahami cerpen tidak hanya dari aspek sastra, tetapi juga dari perspektif sosial dan emosional.

Namun, meskipun partisipasi meningkat secara signifikan, masih ada tantangan dalam distribusi peran dalam kerja kelompok. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka masih merasa terbebani karena beberapa anggota kelompok kurang berkontribusi secara aktif. *"Ada beberapa teman yang hanya diam dan mengandalkan anggota lain untuk mengerjakan tugas. Jadi saya merasa harus bekerja lebih banyak dari yang lain."* (Wawancara, Keysa Ananda Yusti).

Untuk mengatasi tantangan ini, pada Siklus 3, guru menerapkan penilaian individu dalam tugas kelompok. Penerapan strategi ini berhasil meningkatkan keseimbangan kerja sama antaranggota kelompok, sebagaimana dibuktikan dengan peningkatan persentase keterlibatan siswa dalam kerja kelompok dari 50% di Siklus 1 menjadi 90% di Siklus 3. Hal ini didukung oleh penelitian Ritonga & Purwati (2024), yang menunjukkan bahwa sistem evaluasi individu dalam kerja kelompok dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dan memotivasi mereka untuk lebih aktif berkontribusi.

3. Kendala dalam Implementasi PSE Berbasis Experiential Learning dan Cara Mengatasinya

a. Ketimpangan Kontribusi dalam Kelompok

Salah satu kendala utama dalam implementasi PSE berbasis *experiential learning* adalah ketimpangan kontribusi dalam kelompok, di mana masih terdapat siswa yang kurang aktif berpartisipasi dan cenderung bergantung pada anggota lain dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menyebabkan distribusi peran dalam kelompok menjadi tidak merata, sehingga beberapa siswa merasa terbebani, sementara yang lain hanya menjadi pengamat pasif (Sudarsono, 2024). Kondisi ini terlihat dalam Siklus 1, ketika banyak siswa yang belum terbiasa dengan pola kerja sama berbasis pengalaman. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 50% siswa yang benar-benar terlibat dalam tugas kelompok, sementara sisanya hanya mengikuti tanpa kontribusi yang signifikan.

Strategi penyelesaian permasalahan ini, pada siklus 2 dan 3 menerapkan pembagian peran yang lebih terstruktur dalam kelompok, seperti penunjukan pemimpin diskusi, pencatat, penyaji, dan penanya. Dengan adanya peran yang jelas, setiap siswa memiliki tanggung jawab spesifik yang harus dijalankan (Septiana, 2023). Strategi ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam kerja kelompok dari 50% (Siklus 1) menjadi 90% (Siklus 3). Selain itu, pemantauan oleh guru juga dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa benar-benar menjalankan perannya dan tidak hanya bergantung pada anggota lain.

b. Resistensi Awal terhadap Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Banyak siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan metode *experiential learning*, terutama karena mereka lebih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berfokus pada ceramah dan tugas individu. Pada Siklus 1, ditemukan bahwa beberapa siswa merasa tidak nyaman untuk terlibat dalam diskusi dan kerja

kelompok, karena belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut interaksi aktif dan refleksi personal.

Strategi Penyelesaiannya yaitu menggunakan pendekatan pembiasaan bertahap diterapkan dalam Siklus 2, yaitu guru memberikan pendampingan lebih intensif dalam diskusi awal untuk membimbing siswa agar lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat (Wahyudi et al., 2025). Selain itu, teknik *scaffolding* diterapkan dengan memberikan pertanyaan pemantik dan contoh pengalaman yang relevan untuk membantu siswa menghubungkan materi cerpen dengan pengalaman sosial mereka (Prasetyawan et al., 2024). Pendekatan ini terbukti efektif, terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, yang sebelumnya hanya 35% (Siklus 1) meningkat menjadi 60% (Siklus 2), dan akhirnya mencapai 85% pada Siklus 3.

c. Hambatan dalam Pemantauan Interaksi Sosial Siswa

Di dalam penerapan PSE berbasis *experiential learning*, pemantauan terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menilai interaksi sosial dan kerja sama dalam kelompok secara objektif. Guru tidak dapat mengandalkan hasil tugas individu sebagai ukuran keterlibatan sosial siswa, sehingga dibutuhkan pendekatan lain untuk mengamati perubahan perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebagai solusi, digunakan observasi kelas dengan rubrik penilaian partisipasi sosial, aspek yang diamati meliputi frekuensi berbicara dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, dan inisiatif dalam kelompok (Indah et al., 2022). Selain itu, wawancara dengan beberapa siswa juga dilakukan untuk menggali pengalaman dan kendala yang mereka hadapi. Pendekatan ini memberikan gambaran lebih komprehensif tentang bagaimana interaksi sosial siswa berkembang dari Siklus 1 hingga Siklus 3, meskipun tanpa adanya evaluasi tugas individu.

4. Implikasi Temuan terhadap Pembelajaran Sastra

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting dalam pembelajaran sastra, terutama dalam membantu siswa memahami cerpen dengan lebih bermakna. Integrasi *experiential learning* dalam PSE, menjadikan siswa tidak hanya menganalisis isi cerita, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif bagi guru dalam mengatasi rendahnya partisipasi siswa, terutama di kelas yang memiliki dinamika sosial yang kurang aktif (Muklim, 2022). Selain itu, pendekatan ini juga dapat diterapkan dalam materi sastra lainnya, seperti puisi dan drama, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, refleksi sosial, serta keterampilan komunikasi siswa.

Pembelajaran sastra yang berbasis sosial emosional dapat membantu siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Husnaini et al. (2024), pembelajaran berbasis pengalaman dalam sastra memungkinkan siswa untuk lebih empati terhadap karakter dalam cerita serta lebih sadar terhadap dinamika sosial di sekitar mereka. Dengan kata lain, metode *experiential learning* yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan siswa untuk menjadi pembaca yang lebih aktif dan reflektif, serta lebih terhubung dengan teks sastra yang mereka baca.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) berbasis CASEL dengan metode *experiential learning* efektif dalam meningkatkan partisipasi sosial siswa dalam pembelajaran cerpen. Partisipasi siswa dalam diskusi meningkat dari 35% pada Siklus 1 menjadi 85% pada Siklus 3, sedangkan keterlibatan dalam tugas kelompok meningkat dari 50% menjadi 90%. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh strategi pembagian peran dalam kelompok, diskusi berbasis pengalaman, dan penilaian individu, yang membuat siswa lebih aktif dan bertanggung jawab. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan mampu menghubungkan isi cerpen dengan pengalaman sosial emosional mereka. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan sampel yang terbatas, durasi penelitian yang relatif singkat, serta fokus utama pada partisipasi sosial tanpa mengukur dampak langsung terhadap pemahaman akademik siswa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas model pembelajaran ini dalam konteks yang lebih luas dan jangka waktu yang lebih panjang.

Referensi

- Agustini, W. A., & Musslifah, A. R., (2024). Implementasi Permainan Kolaboratif Untuk Mengontrol Sosial Emosional Selama Proses Pembelajaran Di Luar Ruangan Pada Anak Sdn 1 Kartasura. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 2(1), 186–193. <https://doi.org/10.59024/jnb.v2i1.316>
- Amalia, S. A., Pratiwi, P., & Syukroni Baso, B. (2024). Menulis Cerita Pendek Melalui Pembelajaran dengan Metode Mind Mapping. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 604–614. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Azizah, L., Maufur, & Mulyono, T. (2024). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional oleh Guru Bahasa Jawa SMP Negeri. *Journal of Education Research*, 5(4), 6373–6382.
- Cholis, N., Wasino, Tri Joko Raharjo, Sri Sumartiningsih, & Agus Yuwono. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL (PSE) DALAM DOMAIN PENDIDIKAN TERHADAP MOTIVASI PESERTA DIDIK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 221–235.
- Dewi, E., Vivi Rohmawati Qiyarotul Ummah, S., Negeri Surabaya, U., Lidah Wetan, J., Wetan, L., Lakarsantri, K., & Timur, J. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 06(01), 2408–2420.
- Djafar, C. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Kelas Siswa X SMA Negeri 3 Luwu Utara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 182–189. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Djajadi, M. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. ARTI BUMI INTARAN (ANGGOTA IKAPI). <https://www.researchgate.net/publication/340412200>
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 2).

- Indah, N., Stai, P., Surabaya, Y., Putri Z., Stai I., Azis, A., & Al-Ibrohimy Bangkalan, S. (2022). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL PADA MASA PEMBELAJARAN JARAK JAUH. In *JOECES Journal of Early Childhood Education Studies* (Vol. 2, Issue 1). <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. <http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>
- Miranda, N. T., Putri, D. A., Al-'adawiyah, R., Anggreani, S. D. N., & Utomo, Y. (2024). Pembelajaran IPA yang Efektif melalui Pendidikan Sosial dan Emosional (PSE). *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 101–109. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p101-109>
- Muklim, M. (2022). Kemampuan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Picture and Picture pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Luwu Utara. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 2022. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Naseem, S., Naseer, N., & Rahim, M. (2024). Testing the CASEL Model: Exploring Relationship between Social Emotional Competencies and Academic Performance of Distance Learners Introduction. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 2(2), 370–383.
- Prasetyawan, J. I., Negeri Surabaya, U., & Negeri, S. (2024). MENGGUNAKAN TEKNIK STOP TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP MATERI EKOLOGI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 10–19.
- Ritonga, F. A., & Purwati, P. D. (2024). IMPLEMENTASI PENDEKATAN COLLABORATIVE FOR THE ADVANCEMENT OF SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING (CASEL) DALAM PEMBELAJARAN YANG BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 392–400.
- Septiana, F. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL BERBANTUAN APLIKASI TIKTOK DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PESERTA DIDIK. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 3(11).
- Sudarsono, M. (2024). MENELAAH PENERAPAN PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL DAN PERWUJUDANNYA DALAM PENDIDIKAN YANG BERPIHAK PADA PESERTA DIDIK. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.24176/mrgc.v3i1.12539>
- Turrofiah, I., & Martutik, M. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN TEKS TANGGAPAN MELALUI PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT). *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(7), 10. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i7.2024.10>
- Tyas, T. C., Winarni, R., & Surya, A. (2024). Implementasi social emotional learning dalam muatan pembelajaran matematika materi pengukuran kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 84–90.
- Wahyudi, A. R., Jihad Fauzi, I., & Amanda Kumara, H. (2025). Implementasi Gamifikasi sebagai Strategi Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Keterlibatan Sosial dan Pemahaman Siswa dalam Konteks Zone of Proximal Development. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(1), 109–122. <https://doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.17159>
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 964–972. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>